

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku (Gibbran et al., 2023). Gangguan jiwa adalah sindrom yang diakibatkan oleh berbagai pola perilaku khas yang terkait dengan gejala tekanan pada satu atau lebih fungsi penting manusia (Nuraini & Priambodo, 2023). Gangguan jiwa merupakan perubahan yang terjadi pada jiwa seseorang yang dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan kekerasan terhadap seseorang dalam berinteraksi sosial (Nuraini & Priambodo, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa terbanyak di Indonesia adalah Bali, Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat (Kemenkes RI, 2020). Angka kejadian penyakit meningkat seiring bertambahnya usia, gangguan jiwa di Indonesia paling rendah pada usia 25-34 tahun dengan angka 5,4% dan tertinggi pada usia +75 tahun dengan angka 8,9% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan RISKESDAS, 2018 presentase gangguan jiwa di Sulawesi Tenggara berjumlah 6,3% termasuk perilaku kekerasan.

Perilaku kekerasan adalah perilaku yang timbul dari dalam diri yang tujuannya untuk melukai seseorang secara psikologis ataupun fisik (Nuraini &

Priambodo, 2023). Perilaku kekerasan merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang dapat memicu bahaya secara fisik pada diri pasien maupun orang lain disertai dengan luapan emosi yang tidak terkontrol (Siregar et al., 2020). Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Suryanti & Ariani, 2018). Perilaku agresif dan perilaku kekerasan itu sendiri sering dipandang sebagai suatu dimana agresif verbal di satu sisi dan perilaku kekerasan (violence) di sisi yang lain (Suryanti & Ariani, 2018).

Penelitian (Hasannah & Solikhah, 2019) menunjukkan bahwa tanda dan gejala perilaku kekerasan antara lain: mata melotot, wajah memerah, rahang terkutup, agitasi, postur tubuh tegang dan kaku, intonasi mengancam dan berbicara dengan suara keras, bernada tinggi, dan hipertonik, laju pernapasan meningkat lebih cepat, menimbulkan kerusakan lingkungan, merasa tujuan yang diinginkan belum tercapai, suka mengkritik dan berusaha menarik diri dari lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan oleh klien yang mengalami perilaku kekerasan yaitu kehilangan kontrol akan dirinya, dimana klien akan dikuasai oleh rasa amarahnya sehingga pasien dapat melukai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Bila tidak ditangani dengan baik maka perilaku kekerasan dapat mengakibatkan kehilangan kontrol, risiko kekerasan terhadap diri sendiri orang lain serta lingkungan (Permani et al., 2021). Untuk mengendalikan amarah dapat dilakukan relaksasi otot progresif.

Salah satu tindakan relaksasi yang dapat dilatihkan untuk mengontrol marah klien perilaku kekerasan adalah relaksasi otot progresif karena relaksasi otot progresif merupakan suatu latihan memusatkan perhatian pada aktivitas otot dengan mengidentifikasi otot yang tegang kemudian menurunkan ketegangan untuk mendapatkan perasaan relaks (Suryanti & Ariani, 2018). Hasil dari relaksasi otot progresif yaitu dapat meningkatkan keterampilan dasar relaksasi untuk mengontrol marah dan memperbaiki kemampuan mengatasi stress. Setelah dilakukan relaksasi otot progresif diharapkan klien perilaku kekerasan dapat mengontrol diri.

Kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan atau mengatur emosi, pikiran dan perilaku ketika menghadapi masalah (PPNI, 2018). Setelah dilakukan kontrol diri diharapkan perilaku agresif/amuk menurun, suara keras menurun dan bicara ketus menurun (PPNI, 2018). Kontrol diri adalah kecakapan individu dalam membaca situasi kemampuan diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan kecenderungan untuk menarik perhatian keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain menutup perasaannya (Ahmad, 2021). Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsive (Sofyanty & Supriyadi, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa presentasi pasien perilaku kekerasan di

Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 sebanyak 46 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 41 kasus. Kemudian pada tahun 2023 pasien yang menjalani perawatan sebanyak 39 kasus. Observasi wawancara yang dilakukan pada Tn. M di Ruang Asoka RS Jiwa Kendari didapatkan hasil pasien berbicara ketus, menautkan kedua alis, suara keras, dan gelisah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan relaksasi otot progresif terhadap kontrol diri pasien perilaku kekerasan di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan relaksasi otot progresif terhadap kontrol diri pasien perilaku kekerasan di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”.

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan penelitian ini ialah memperoleh gambaran penerapan relaksasi otot progresif terhadap kontrol diri pasien perilaku kekerasan di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Karya Tulis

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait penerapan relaksasi otot progresif terhadap kontrol diri pasien perilaku

kekerasan. Serta dapat pula digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi Rumah Sakit Jiwa mengenai penerapan relaksasi otot progresif terhadap kontrol diri untuk menurunkan rasa marah pasien perilaku kekerasan.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam membuat kebijakan serta merencanakan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien yang mengalami perilaku kekerasan.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga bagi peneliti terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang ditemukan pada saat melakukan penelitian.